

ONTOLOGI MAKNA AL-QUR'AN: HAKIKAT DAN KEDUDUKAN TEKS ILAHI

Tiara Sani¹, Nurul Rahmadani Ahm², Nasrullah Habar³, La Ode Ismail Ahmad⁴
sanitiera979@gmail.com¹, nurulnurul.des08@gmail.com², nasroellah911@gmail.com³,
laode.ismail@uin-alauddin.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini membahas ontologi makna Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang termanifestasi dalam bentuk teks linguistik berbahasa Arab. Al-Qur'an dipandang memiliki dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi lahir yang dapat dianalisis secara gramatikal dan linguistik, serta dimensi batin yang bersifat metafisik dan spiritual. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan filosofis-analitis untuk menelaah konsep-konsep kunci seperti wahyu, teks, kalam lafzi, kalam nafsi, makna *zāhir-bāṭin*, serta hubungan antar-ayat dan antar-surah (*munāsabah*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an membutuhkan perpaduan antara pembacaan tekstual dan refleksi spiritual yang mendalam agar makna wahyu tidak direduksi hanya pada bentuk bahasa, tetapi juga mencakup kedalaman makna metafisik dan petunjuk transendennya. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan teks suci yang kaya makna, dinamis, dan selalu terbuka untuk digali melalui kerangka metodologis yang integratif.

Kata Kunci: Ontologi, Linguistik, Lafzi–Nafsi, *Zāhir–Bāṭin*

ABSTRACT

*This study examines the ontology of the Qur'an's meaning as divine revelation manifested in the form of Arabic linguistic text. The Qur'an is viewed as possessing two complementary dimensions: the outward dimension, which can be analyzed through linguistic and grammatical methods, and the inward dimension, which is metaphysical and spiritual. This research employs library-based methods with a philosophical-analytical approach to explore key concepts such as revelation, text, *kalām lafzī*, *kalām nafsī*, *zāhir-bāṭin* meaning, and inter-verse and inter-chapter coherence (*munāsabah*). The findings indicate that understanding the Qur'an requires integrating textual analysis with deep spiritual reflection so that the meaning of revelation is not reduced to linguistic form alone, but also encompasses its metaphysical depth and transcendent guidance. This highlights that the Qur'an is a sacred text rich in meaning, dynamic, and open to exploration through integrative methodological frameworks.*

Keywords: Ontology, Linguistics, *Lafzī–Nafsī*, *Zāhir–Bāṭin*.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam tidak hanya berfokus pada kedudukan ontologis kitab suci tersebut sebagai wahyu, tetapi juga pada ontologi maknanya. Persoalan yang muncul bukan sekadar “apa itu Al-Qur'an?”, melainkan “apa hakikat makna yang dikandung dan dipahami dari Al-Qur'an?”. Pentingnya pertanyaan ini karena makna Al-Qur'an tidak hadir dengan sendirinya,

melainkan melalui proses penurunan, artikulasi bahasa, pemahaman manusia, dan perjumpaan dengan konteks sejarah serta realitas sosial.

Melihat dari sudut pandang, Al-Qur'an ialah wahyu ilahi yang transenden, namun maknanya termanifestasi melalui bahasa Arab yang berada dalam ruang dan waktu. Ketegangan antara sifat ilāhīyah wahyu dan sifat insānīyah bahasa manusia melahirkan perdebatan mendasar: apakah makna wahyu bersifat tetap dan tunggal, atau selalu dapat terbuka terhadap interpretasi baru? Kompleksitas ini menempatkan tafsir sebagai disiplin yang dinamis dan selalu terbuka terhadap pengembangan pendekatan baru. Maka dari itu, mufasir dituntut menyelami Al-Qur'an tidak hanya dari sisi tata bahasa, tetapi juga melalui konteks historis, sosial, dan refleksi filosofis¹.

Kompleksitas tersebut tampak dalam pembahasan mengenai lapisan makna *ẓāhir-bāṭin*, relasi antara *kalām lafẓī* dan *kalām naṣfī*, serta kohesi makna antar-ayat dalam kerangka *munāsabah*. Dimensi inilah yang membuat kajian tafsir selalu dinamis dan metodologis, menuntut mufasir tidak hanya menelaah Al-Qur'an secara gramatikal, tetapi juga secara historis, filosofis, dan spiritual. Sebagaimana dinyatakan dalam literatur, ontologi Al-Qur'an mencakup realitas yang tampak (*syahādat*) maupun tidak tampak (*ghayb*), yang mencakup pemahaman terhadap wujud Allah, alam, dan manusia sebagai makhluk berkesadaran². Dengan demikian, kajian terhadap ontologi makna Al-Qur'an selain bersifat teoritis, melainkan menentukan cara manusia beriman, memahami teks, dan memaknai petunjuk ilahi dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode yang dilakukan ialah *library research* atau sering dikenal dengan kepustakaan melalui pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur seperti buku pemikiran Islam kontemporer, karya akademik tentang tafsir dan pemahaman Al-Qur'an, jurnal ilmiah, serta tulisan-tulisan yang relevan dengan kajian ontologi makna Al-Qur'an.

Pendekatan filosofis-analitis juga diterapkan untuk menelaah secara mendalam konsep-konsep fundamental seperti "ontologi," "wahyu," "teks linguistik," "kalām lafẓī," "kalām naṣfī," serta struktur makna *ẓāhir-bāṭin* nan tertera dalam Al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan mengkaji argumen-argumen filosofis dan metodologis dari berbagai pemikir mengenai hakikat teks ilahi serta karakter dialektis antara dimensi ketuhanan (*ilāhiyyah*) dan dimensi kemanusiaan (*insāniyyah*) dalam wahyu.

Analisis dilakukan dengan menelaah konsep-konsep utama yang berkaitan dengan ontologi makna Al-Qur'an dari berbagai literatur, lalu membandingkan pandangan para pemikir terkait persoalan hubungan antara teks, bahasa, dan wahyu.

¹ Utsmani Abdul Bari, "ONTOLOGI EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI SERTA AKTUALISASINYA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN," *Jurnal Inspirasi Pembelajaran* 6, no. 4 (2025): 50–66, h. 51.

² Haerul Iman et al., "AL-FIKR DALAM AL-QUR'AN, ONTOLOGI DALAM AL-QUR'AN, DAN BENTUK WUJUD EPISTEMOLOGI DALAM AL-QUR'AN," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 4 (2025): 4624–4630, h. 4625.

Hasil analisis kemudian ditarik dalam bentuk kesimpulan konseptual sesuai fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ontologis Al-Qur'an: Teks Verbal dan Isyarat Metafisik

Secara ontologis, al-Qur'an menjadi wahyu ilahi merupakan suatu analisis yang unik sekaligus kompleks. Ia bukan sekadar teks linguistik berbahasa Arab, melainkan juga mengandung makna berlapis yang mencakup dimensi literal, kontekstual, filosofis, dan spiritual.³ Kompleksitas ontologis ini menjadikan tafsir sebagai disiplin ilmu yang selalu terbuka untuk perkembangan metode dan pendekatan baru. Pada tahap ini, mufasir dituntut untuk menyelami al-Qur'an tidak dari aspek gramatikal saja, melainkan juga dari sisi historis, sosiologis, bahkan filosofis.⁴

Ontologi dalam tafsir al-Qur'an membahas hakikat al-Qur'an menjadi topik yang ditafsirkan. Secara filosofis, ontologi berhubungan dengan pertanyaan mendasar tentang "apa adanya" suatu realitas. Dalam konteks ini, realitas yang dimaksud adalah al-Qur'an: apakah ia dipahami semata-mata sebagai teks berbahasa Arab, ataukah sebagai wahyu ilahi yang transenden. Pertanyaan ontologis ini penting karena akan memengaruhi cara mufasir menentukan ruang lingkup penafsiran, validitas makna, serta relasi teks dengan realitas sosial umat manusia.⁵

Lebih jauh, dimensi ontologis al-Qur'an menghadirkan dialektika antara sifat ilahiah dan sifat insaniah. Sebagai firman Allah, al-Qur'an bersifat abadi, absolut, dan tidak berubah. Namun, dalam bentuk teks, ia hadir dalam bahasa Arab dengan struktur linguistik tertentu, yang memungkinkan analisis filologis, semantik, dan kontekstual. Ketegangan antara dua dimensi ini menjadi dasar munculnya keragaman metode tafsir, mulai dari yang sangat tekstual hingga yang kontekstual. Dengan memahami fondasi ontologis, seorang mufasir tidak terjebak pada reduksi makna yang sempit, melainkan mampu menempatkan **wahyu dalam relasi dinamis dengan sejarah dan budaya.**⁶

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diketahui bahwasanya menurut ontologis, Al-Qur'an ialah objek kajian nan unik serta kompleks, dipahami tidak sekadar sebagai teks linguistik, tetapi sebagai Wahyu Ilahi yang memiliki dimensi literal, kontekstual, filosofis, dan spiritual berlapis. Kompleksitas ini memicu munculnya dialektika antara sifat absolut ketuhanan dan sifat insaniah bahasanya, yang pada gilirannya menjadikan tafsir sebagai disiplin ilmu yang terbuka dan menuntut mufasir untuk melampaui analisis gramatikal sempit menuju pemahaman historis, sosiologis, dan filosofis guna menangkap hakikat Al-Qur'an serta menempatkannya dalam relasi dinamis dengan realitas sosial.

Wahyu Sebagai Objek Kajian

Wahyu memiliki keterkaitan erat dengan konsep kenabian, karena ia merupakan unsur utama dalam tugas para Nabi. Setiap wahyu dipahami sebagai informasi Ilahi yang

³Syaikhul Amin, *Harun Nasution: Ditinjau dari berbagai aspek* (Asa Riau, 2019), h.45.

⁴Miftah Farid dan Eliana Eliana, "Kritik Nalar Islam M. Arkoun," *Jurnal Kajian Hukum Islam* 6, no. 2 (t.t.).

⁵Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary* (HarperOne, 2015).

⁶Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982)

diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebagai petunjuk, pedoman menuju kebaikan, serta dasar penetapan syariat dan hukum. Secara etimologis, kata *wahyu* berasal dari bahasa Arab (وَحْيٌ) yang berarti memberikan isyarat atau menyampaikan pesan secara cepat dan tersembunyi. Menurut Manna' Khalil al-Qaththan, wahyu adalah bentuk penyampaian informasi yang berlangsung secara rahasia dan cepat, khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui oleh pihak lain.⁷

Dalam pengertian istilah syar'i, para ulama seperti az-Zuhri menjelaskan bahwa wahyu adalah pesan Ilahi yang ditanamkan oleh Allah ke dalam hati para Nabi. Manna' Khalil al-Qaththan juga menegaskan bahwa wahyu merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada para Nabi-Nya. Dengan demikian, dari sisi bahasa, wahyu bersifat rahasia, tersembunyi, dan cepat; sedangkan secara syar'i, ia adalah informasi Ilahi yang berisi ajaran, syariat, dan hukum-hukum Allah yang diberikan kepada para Nabi.⁸

Al-Qur'an menjadi telaah tafsir memiliki tiga dimensi utama: wahyu, teks, dan makna. Pertama, sebagai wahyu, al-Qur'an dipandang sebagai Kalam Tuhan diturunkan lewat malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dimensi ini menguatkan bahwa al-Qur'an memiliki otoritas ilahi yang tidak bisa disamakan dengan teks manusia biasa. Kedua, sebagai teks, al-Qur'an hadir dengan bentuk bahasa Arab yang memiliki kaidah gramatikal dan stilistika tertentu. Hal ini membuka ruang analisis linguistik yang sangat penting dalam tradisi tafsir. Ketiga, sebagai makna, al-Qur'an menghadirkan pesan moral, spiritual, hukum, dan sosial yang ditujukan bagi manusia lintas zaman.⁹

Dapat dipahami bahwa wahyu merupakan produk inti kenabian yang berfungsi sebagai informasi ilahi dari Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul, berisi petunjuk, syariat, dan hukum. Secara etimologis, wahyu (الوحي) dalam bahasa Arab berarti penyampaian pesan yang bersifat segera dan dilakukan secara rahasia. Secara terminologi syar'i, wahyu didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan secara rahasia dan cepat kepada para Nabi-Nya untuk diteguhkan dalam hati mereka, mencakup syariat dan hukum-hukum. Dalam konteks kajian tafsir, Al-Qur'an hadir dalam tiga dimensi utama yaitu sebagai wahyu yang menegaskan otoritas ilahi-Nya, sebagai teks dalam bahasa Arab yang memungkinkan analisis linguistik, dan sebagai makna yang menyampaikan pesan moral, spiritual, hukum, dan sosial bagi umat manusia.

Abū Zayd menjelaskan bahwa dalam relasi linguistik selalu terdapat interaksi antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks al-Qur'an, pengirim pesan tersebut adalah Allah. Karena Allah sebagai pengirim wahyu tidak dapat dijadikan objek analisis ilmiah, Abū Zayd mengalihkan fokus kajian kepada realitas budaya yang muncul pada fase pembentukan dan penyempurnaan teks. Dengan demikian, pernyataannya bahwa al-Qur'an adalah sebuah teks linguistik tidak meniadakan kedudukan al-Qur'an sebagai kalamullah pada masa turunnya wahyu. Setelah wahyu selesai diturunkan, muncul fase baru ketika al-Qur'an berfungsi sebagai teks kebahasaan yang dibaca dan ditafsirkan oleh

⁷Amiruddin, dkk, "Diskursus Al-Kitab dan Al-Qur'an sebagai Wahyu Ilahi dalam Konteks Penafsiran Al-Qur'an", Jurnal of MISTER, 2025, 2(2).h.2951.

⁸Amiruddin, dkk, "Diskursus Al-Kitab dan Al-Qur'an sebagai Wahyu Ilahi dalam Konteks Penafsiran Al-Qur'an", Jurnal of MISTER, 2025, 2(2).h.2951.

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).

manusia. Interaksi umat dengan al-Qur'an inilah yang dimaksud Abū Zayd sebagai realitas budaya yang dapat dijadikan objek studi. Sejalan dengan upaya Abū Zayd membedakan antara sakralitas dan tekstualitas al-Qur'an, Syahrur juga mengemukakan pemisahan antara al-Qur'an sebagai teks suci dan al-Qur'an sebagai teks yang dipahami melalui proses penafsiran. Syahrur membedakan penggunaan istilah *al-kitāb* dan *al-Qur'ān* untuk menegaskan dua dimensi tersebut.¹⁰

Pemahaman Nabi Muhammad terhadap teks wahyu dianggap sebagai tahap awal interaksi manusia dengan teks Ilahi. Konsep tekstualitas al-Qur'an dan hubungan subjek–objek dalam kajiannya membawa implikasi metodologis yang dapat diringkas dalam tiga poin. Pertama, secara semantik, istilah *wahyu* dalam al-Qur'an sepadan dengan kalam Allah, sedangkan al-Qur'an dipandang sebagai pesan (*risālah*). Sebagai pesan verbal, al-Qur'an meniscayakan dirinya untuk ditelaah sebagai “teks”. Kedua, susunan ayat dan surat dalam mushaf tidak identik dengan urutan turunnya ayat secara kronologis. Urutan pewahyuan (*tanjīm*) mencerminkan historisitas al-Qur'an, sementara struktur mushaf sekarang menggambarkan tekstualitasnya. Dalam rangka menjembatani hal ini, lahirlah disiplin '*ilm al-munāsabah bayn al-āyāt wa al-suwar* yang berupaya mengungkap hubungan antarayat dan antarsurat sebagai ruang interaksi aktif antara pembaca dan teks. Ketiga, al-Qur'an mengandung ayat-ayat *muhkamat* (jelas) yang menjadi fondasi utama teks, dan ayat-ayat *mutashābihat* (ambigu) yang pemahamannya harus dikembalikan kepada ayat-ayat muhkamat. Keberadaan dua jenis ayat ini mendorong pembaca untuk mengidentifikasi ayat-ayat mutashābihat serta menjadikan ayat-ayat muhkamat sebagai dasar penjelasan dan klarifikasi terhadapnya.¹¹

Pemikiran Abū Zayd mengusulkan objek studi Al-Qur'an difokuskan pada kenyataan tradisi yang muncul selama tahap perumusan dan finalisasi teks, karena Pengirim (Allah) tidak dapat dijadikan objek kajian, sementara teks Al-Qur'an sendiri adalah naskah linguistik yang dicerna dan diteliti oleh insan pasca-pewahyuan. Upaya ini sejalan dengan Syahrur yang memilah antara sakralitas dan tekstualitas Al-Qur'an (membedakan *al-kitāb* dan *al-Qur'ān*), yang secara metodologis mengarahkan kajian Al-Qur'an pada tiga konsekuensi penting, yaitu pertama, Al-Qur'an sebagai pesan (*risālah*) dan perkataan Allah harus dikaji sebagai teks; kedua, urutan tekstual (struktur) yang ada sekarang berbeda dengan urutan kronologis pewahyuan (*tanjīm*), di mana '*ilm al-munāsabah* (korelasi antar-ayat) menjadi alat interaksi aktif dengan teks; dan ketiga, teks terdiri dari ayat-ayat (induk/jelas) dan ayat-ayat *mutashābihat* (ambigu), di mana ayat muhkamat berfungsi sebagai kunci untuk menjelaskan dan mengklarifikasi ayat *mutasyābihat*.

Bentuk Keberadaan Makna Al-Qur'an,

1. Bentuk teks linguistik (huruf, kata, kalimat)

Al-Qur'an dalam dimensi teks linguistik merupakan wahyu yang diturunkan dalam bahasa manusia yang dapat dipahami dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa. Makna literal (*ẓāhir*) Al-Qur'an dapat dipahami melalui analisis tata bahasa Arab, seperti

¹⁰Mutiullah, M. Y. N. (2023). *Seeing Islam as a social fact: Hermeneutic approach to the Qur'an in Abu Zayd's thought*. Journal of Qur'an and Hadith Studies, 12(1), 41–56.

¹¹Madaniy, A. M. (1991). Tafsir Al-Manar (antara al-Syaikh Muhammad Abduh dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla). Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 46.

morfologi (*sharf*), sintaksis (*nahwu*), dan retorika (*balāghah*). Dalam hal ini, pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an bersifat langsung dan jelas. Misalnya, perintah dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti perintah untuk mendirikan shalat atau larangan terhadap perbuatan keji dapat dipahami melalui konteks gramatikal dan linguistik. Oleh karena itu, dalam tradisi ilmu tafsir, para mufassir menggunakan pendekatan ilmiah untuk mengkaji makna Al-Qur'an secara tekstual. Tafsir klasik misal Tafsir al-Tabari dan Tafsir al-Qurtubi banyak berfokus pada pemahaman makna melalui teks dan konteks linguistik.¹²

2. Dimensi isyarat metafisik

Dimensi kedua adalah pandangan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks bahasa yang dapat dianalisis secara linguistik, tetapi juga memiliki dimensi isyarat metafisik. Ini merujuk pada lapisan makna yang melampaui arti harfiah dan mencakup makna batin (*bāthin*) yang dapat dipahami oleh hati yang suci dan pikiran yang mendalam. Para pemikir seperti Ibn 'Arabi dan al-Ghazali berpendapat bahwa Al-Qur'an mempunyai lapisan arti yang lebih tinggi, yang hanya dapat diakses melalui perenungan spiritual (*tadabbur*) dan pembersihan jiwa (*tazkiyah*). Dalam tradisi sufi, misalnya, setiap ayat Al-Qur'an dianggap memiliki makna simbolis atau isyarat yang mengarah pada pemahaman lebih mendalam tentang hakikat Tuhan dan alam semesta. Sebagai contoh, kalam-kalam Allah yang membahas terkait penciptaan alam semesta sering dipandang sebagai petunjuk terhadap keberadaan dan kebijaksanaan Tuhan, serta hubungan antara makhluk dan Penciptanya. Makna metafisik ini sering kali dihubungkan dengan makna kosmik, adapun Al-Qur'an dipandang sebagai peta yang menggambarkan keabadian dan kesempurnaan Tuhan.¹³

Terkait hal tersebut, dapat dijelaskan perbedaannya:

1. *Kalam Lafzi* (teks verbal yang terbaca)

Kalam lafzi mengacu pada teks verbal yang tampak secara fisik, yaitu huruf, kata, dan kalimat yang bisa dibaca dan diucapkan. Dalam hal ini, Al-Qur'an adalah wahyu yang terturun dalam bentuk teks yang dapat dipahami dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa seperti morfologi (*sharf*), sintaksis (*nahwu*), dan retorika (*balāghah*). Kalam lafzi adalah makna yang tampak jelas dan langsung. Setiap kata dan kalimat dalam Al-Qur'an memiliki makna linguistik yang dapat dipahami oleh siapa saja yang mempelajari bahasa Arab, dan untuk sebagian besar orang, ini adalah tingkat pertama pemahaman.¹⁴

Contoh:

"Bismillahirrahmanirrahim" (Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) adalah sebuah kalam lafzi yang langsung dipahami sebagai ucapan yang digunakan dalam setiap tindakan baik dalam kehidupan seorang Muslim.¹⁵

2. *Kalam nafsi* (makna ilahi non-verbal),

Kalam nafsi adalah makna ilahi yang tidak terucapkan dalam bentuk kata-kata, tetapi

¹²Safi-ur-Rahman Al-Mubarakpuri, "The Qur'an and Linguistic Theory: An Analysis of Syntax and Semantics," *Journal of Islamic Studies and Culture*, vol. 8, no. 3 (2017): 58-72.

¹³Ibn 'Arabi, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Maktabah al-'Asriyah, 1997), 95-102.

¹⁴Yasir Suleiman, "Arabic, the Qur'an, and the Grammar of Islam," *Middle Eastern Studies*, vol. 52, no. 1 (2016): 23-40.

¹⁵Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1987), 45-50.

merupakan hakikat atau substansi wahyu itu sendiri. Dalam pandangan ini, kalam nafsi tidak dapat diungkapkan melalui bahasa manusia, karena ia adalah makna metafisik yang hanya dapat dimengerti oleh hati yang suci dan pikiran yang dalam. Para filsuf Islam dan sufi percaya bahwa kalam nafsi merupakan kalam Ilahi yang lebih tinggi, yang berada di luar pemahaman linguistik biasa.

Kalam nafsi berhubungan dengan makna hakiki yang ada di sisi Allah, yang hanya bisa dipahami melalui pencerahan spiritual dan pengalaman mistik. Ini adalah makna yang mendasari teks-teks Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dicapai hanya dengan membaca atau mempelajari tata bahasa. Ibn 'Arabi dan al-Ghazali menganggap bahwa tadabbur (perenungan) dan tazkiyah (pembersihan jiwa) adalah cara untuk mengakses kalam nafsi.¹⁶

Contoh:

Ayat-ayat yang berbicara tentang keEsaan Tuhan atau sifat-sifat Allah tidak hanya dipahami dengan mengutip teks, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mendalam.

3. Makna *zāhir-bāṭin*,

Konsep *zāhir* dan *bāṭin* berkaitan dengan dua dimensi makna dalam Al-Qur'an: *Zāhir* adalah makna lahiriah yang terlihat dan terang. Ini adalah makna yang dapat dipahami oleh orang-orang yang membaca Al-Qur'an dengan pengetahuan bahasa yang cukup. *Bāṭin* adalah makna batiniyah yang tersembunyi di balik teks. Makna ini hanya bisa diakses oleh mereka yang memiliki pemahaman spiritual atau kecerdasan batin, yaitu mereka yang mampu memahami simbolisme dan aspek metafisik dari wahyu.

Makna *zāhir* lebih berfokus pada pemahaman gramatikal dan tekstual, sementara makna *bāṭin* lebih mendalam, dan sering kali berhubungan dengan pembelajaran rohaniyah dan pengalaman mistik. Dalam tradisi tafsir sufi, penafsiran *bāṭin* sering kali terkait dengan *ta'wil* (interpretasi simbolik) yang melampaui makna langsung teks.¹⁷

Contoh:

Ayat tentang penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an (misalnya QS. Al-Anbiya: 30) bisa dipahami *zāhirnya* sebagai proses penciptaan, tetapi *bāṭinnya* dapat menunjukkan kehadiran Tuhan dalam setiap unsur alam dan hubungan spiritual antara Tuhan dan ciptaan-Nya.

4. Dimensi transenden Al-Qur'an sebagai wahyu.

Dimensi transenden dari Al-Qur'an mengacu pada keberadaan Al-Qur'an sebagai wahyu yang tidak terikat oleh waktu dan ruang. Wahyu ini merupakan pesan Ilahi yang melampaui batas-batas duniawi, dan tidak hanya relevan untuk masyarakat pada zaman Nabi Muhammad SAW, tetapi juga berlaku sepanjang masa. Dimensi ini menguatkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu abadi yang memuat kebenaran mutlak tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Perspektif ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang terbatas oleh bahasa dan konteks historis, tetapi sebagai peta kosmik yang mencakup keabadian,

¹⁶ Carl Ernst, "Sufism and the Qur'an: An Overview of Sufi Interpretations," *Journal of Sufi Studies*, vol. 12, no. 2 (2019): 57-70.

¹⁷ Muhammad Rohim, "Makna *zāhir* dan *Bāṭin* dalam Tafsir al-Qur'an: Perspektif Sufi," *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2 (2020): 101-120.

kesempurnaan, dan kebenaran Ilahi. Al-Qur'an menjadi wahyu transenden memberi panduan yang dapat diikuti oleh umat manusia sepanjang zaman, tidak hanya dalam aspek ritual agama, tetapi juga dalam pemahaman kosmos dan hubungan dengan Tuhan.¹⁸

Contoh:

Ayat seperti "Sesungguhnya Aku lebih dekat dari urat lehermu" (QS. Qaf: 16) menunjukkan bahwa wahyu ini mengandung dimensi transenden tentang kehadiran Tuhan yang meliputi segala sesuatu.

Hubungan Antara Teks Linguistik dan Isyarat Metafisik dalam Al-Qur'an

Walaupun Al-Qur'an dapat dianalisis melalui dimensi linguistik dan metafisik secara terpisah, keduanya saling melengkapi dan tidak bertentangan. Makna harfiah memberikan pemahaman yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sosial dan spiritual, sementara makna batin menggali kedalaman wahyu yang menuntun pada pemahaman yang lebih luas mengenai kehidupan, penciptaan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Para mufassir modern dan kontemporer sering kali menggabungkan kedua pendekatan ini untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna Al-Qur'an. Pendekatan ini mengakui bahwa teks Al-Qur'an, meskipun memiliki dimensi linguistik yang jelas, juga menyimpan kedalaman makna yang hanya dapat diakses melalui refleksi mendalam dan pengalaman spiritual. Sebagai contoh, Imam al-Razi dalam Tafsir al-Kabir menekankan pentingnya memahami asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya wahyu) untuk memperkaya pemahaman makna, tetapi ia juga menekankan bahwa dimensi spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa dikesampingkan.¹⁹

Koherensi dan Relasi Antar-Teks: Struktur Internal Makna Al-Qur'an

1. Hubungan Antarayat dan Antarsurah (Munāsabah)

Hubungan antar-ayat dan antar-surah dalam Al-Qur'an, yang dikenal sebagai munāsabah, merupakan salah satu aspek penting dalam memahami teks wahyu secara utuh. Munāsabah merujuk pada hubungan yang erat dan saling terkait antara satu bagian Al-Qur'an dengan bagian lainnya, baik dalam bentuk ayat maupun surah. Hubungan ini menggambarkan adanya kesinambungan ide dan tema, di mana setiap surah atau ayat tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari teks yang lebih besar. Dalam tradisi tafsir, terutama tafsir klasik, para mufassir sering kali mencari hubungan atau keserasian ini untuk memahami maksud Allah dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, sebuah surah mungkin dimulai dengan penjelasan tentang keesaan Tuhan (*tauhid*), yang kemudian dilanjutkan dalam surah berikutnya dengan penjelasan lebih lanjut tentang ketaatan atau perintah-perintah agama. Pemahaman tentang munāsabah ini penting untuk menyadari bahwa Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sebuah teks yang saling terhubung dan tidak hanya terdiri dari ayat-ayat yang terpisah-pisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang koheren.²⁰

¹⁸ Rudi Hidayat, "Dimensi Transenden Al-Qur'an: Kehadiran Tuhan yang Tak Terbatas Waktu dan Ruang," *Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 2 (2021): 88-103.

¹⁹ M. Fathi al-Mulhim, *Tafsir dan Metafisika: Sebuah Pendekatan Integratif* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), hlm. 112-115.

²⁰ Fadli Rahman, "Munāsabah dalam Al-Qur'an: Hubungan Ayat dan Surah dalam Perspektif Tafsir Kontemporer," *Jurnal Studi Islam dan Tafsir*, vol. 13, no. 2 (2019): 23-40.

Selain itu, pemahaman tentang munāsabah dapat memperkaya penafsiran terhadap teks Al-Qur'an. Para mufassir dengan pendekatan ini berusaha untuk menemukan hubungan tematik atau semantik antara ayat yang satu dengan ayat lainnya. Hal ini memungkinkan pembaca atau penafsir untuk melihat struktur makna bahwa Al-Qur'an tidak disusun secara linear semata, melainkan mengandung kedalaman makna yang saling mendukung. Sebagai ilustrasi, ayat yang menyinggung tentang kehidupan dunia dapat dihubungkan dengan ayat tentang kehidupan akhirat, yang menunjukkan bahwa keduanya merupakan bagian dari gambaran lebih besar mengenai tujuan hidup manusia di dunia dan hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian, hubungan antar-ayat dan antar-surah ini membentuk struktur makna yang utuh dan memperkaya pemahaman kita tentang Al-Qur'an.

2. Ayat Menafsirkan Ayat (Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān)

Al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri. Dalam pemahaman ini, ayat-ayat yang satu sering memberi penjelasan terhadap ayat lainnya, sehingga untuk memahami makna suatu ayat, kita harus merujuk pada ayat-ayat lain yang relevan dalam konteks yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami melalui analisis teks satu persatu, tetapi harus dilihat sebagai keseluruhan yang saling terkait dan terintegrasi. Sebagai contoh, ketika kita membaca ayat tentang salat di satu tempat pada sejumlah ayat dalam Al-Qur'an, akan terlihat uraian mengenai lebih lanjut tentang waktu, syarat, dan cara pelaksanaannya di tempat lain. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang suatu topik dalam Al-Qur'an memerlukan referensi silang antar-ayat, bukan hanya bergantung pada satu ayat saja. Konsep ini mengajarkan kita bahwa Al-Qur'an adalah komunikasi dinamis antara ayat-ayatnya, dan pemahaman yang lebih dalam hanya bisa diperoleh dengan melihat keseluruhan teks.²¹

Prinsip tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān juga menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an adalah harmonis dan tidak saling bertentangan, meskipun seringkali ditemukan perbedaan dalam cara penyampaian atau penekanan suatu pesan. Pemahaman yang benar harus melibatkan interaksi antar-ayat, di mana setiap ayat saling menjelaskan dan menguatkan satu sama lain. Sebagai contoh, ayat-ayat yang berbicara tentang kemurahan Tuhan dapat dihubungkan berupa ayat-ayat yang menyinggung mengenai keadilan Tuhan, yang memberi pemahaman bahwa sifat-sifat Tuhan tersebut saling melengkapi dalam konteks hubungan-Nya dengan umat manusia. Dengan demikian, tafsir semacam ini mengajarkan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami wahyu Al-Qur'an, di mana tidak ada satu bagian pun yang terpisah dari yang lain.

3. Keterkaitan Makna Lahir dan Makna Batin

Al-Qur'an memiliki dua dimensi makna yang saling terkait, yaitu makna lahir (*ẓāhir*) dan makna batin (*bāṭin*), yang membentuk struktur makna yang lebih kompleks dan mendalam. Makna lahir dapat dipahami secara langsung dengan menggunakan kaidah bahasa seperti morfologi (*sharf*), sintaksis (*nahwu*), dan balaghah (retorika), yang memberikan pemahaman tentang arti literal atau harfiah dari teks. Namun, di balik makna lahir tersebut terdapat makna batin yang lebih mendalam dan sering kali memerlukan pencerahan rohaniyah untuk dipahami. Makna batin ini berhubungan dengan aspek

²¹M. Sulaiman, "Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān: Pendekatan Intertekstualitas dalam Tafsir," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 19, no. 1 (2020): 37-50.

metafisik dari Al-Qur'an, yang pemahamannya terbatas pada mereka yang memiliki kesucian hati dan mampu melakukan perenungan spiritual yang mendalam. Tradisi tafsir sufi sangat menekankan dimensi ini, di mana ta'wil (interpretasi simbolik) digunakan untuk menggali makna-makna yang tersembunyi di balik teks-teks Al-Qur'an.²²

Keterkaitan antara makna lahir dan batin ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah teks yang tidak hanya mengandung petunjuk praktis untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga menawarkan petunjuk spiritual yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman yang utuh, keduanya harus dipertimbangkan secara bersamaan. Misalnya, ayat-ayat yang membahas kehidupan dunia dapat dipahami secara literal sebagai petunjuk untuk berbuat baik di dunia, namun makna batinnya mengajarkan umat Islam untuk lebih mendalami aspek kehidupan rohaniyah dan hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak terbatas sebagai panduan dalam perkara dunia, tetapi turut menjadi sebagai peta rohani yang menunjukkan jalan menuju kebenaran Ilahi.

4. Pola Koherensi Tematik dan Semantik dalam Teks Ilahi

Pola koherensi tematik dan semantik dalam Al-Qur'an menunjukkan bagaimana berbagai tema yang dibahas dalam teks saling terkait dan membentuk struktur makna yang koheren. Setiap surah dan ayat dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk jaringan tematik yang saling terintegrasi. Misalnya, tema tauhid yang menegaskan keEsaan Tuhan ditemukan di hampir semua surah, yang sering dipadukan dengan tema-tema lain seperti kewajiban ibadah, moralitas, dan kisah para nabi. Pola koherensi ini menunjukkan Al-Qur'an tidak sekedar tumpukan ayat terpisah, melainkan sebuah teks yang saling terhubung dengan pola makna yang jelas dan terstruktur. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan terarah mengenai ajaran agama.²³

Selain itu, pola koherensi semantik dalam Al-Qur'an mencerminkan bagaimana makna semantik dari setiap kata dan ayat saling memperkuat pesan-pesan utama dalam wahyu. Misalnya, dalam tema perintah agama, ayat-ayat yang berbicara tentang salat, zakat, dan puasa sering kali memiliki kesamaan semantik, di mana mereka menggambarkan pentingnya ketaatan kepada Tuhan sebagai inti dari ibadah. Dengan memahami pola koherensi tematik dan semantik ini, kita bisa melihat Al-Qur'an sebagai teks yang terstruktur secara sistematis, di mana setiap tema dan pesan berkaitan erat satu sama lain, membentuk gambaran utuh yang memandu umat manusia guna menggapai tujuan hidup yang lebih ideal, mencakup aspek dunia dan kehidupan akhirat.

KESIMPULAN

Ontologi makna Al-Qur'an menegaskan bahwa makna wahyu tidak sekadar muncul dari struktur bahasa dan teks, tetapi merupakan hasil dialektika antara dimensi ilahi dan medium linguistik yang terbatas oleh ruang dan waktu. Makna Al-Qur'an hadir dalam struktur berlapis yang mencakup makna literal, kontekstual, metafisik, dan spiritual.

²²Abd. al-Karim Al-Qushayri. *Al-Risālah al-Qushayriyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018), 89-92.

²³Abdurrahman Zainul, "Koherensi Tematik dan Semantik dalam Al-Qur'an: Studi tentang Struktur Makna dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam*, vol. 17, no. 3 (2021): 80-95.

Pendekatan terhadap makna ini menuntut pembacaan yang tidak hanya mengandalkan analisis kebahasaan, tetapi juga pemahaman terhadap konteks sejarah, perkembangan umat, dan dinamika penafsiran.

Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir sebagai disiplin ilmu bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengembangan pendekatan baru. Pembacaan integratif yang memperhatikan hubungan antar-ayat, dimensi batin teks, serta posisi makna dalam kesadaran manusia memungkinkan Al-Qur'an terus relevan dalam menghadapi dinamika zaman, tanpa mengurangi keaslian pesan ilahinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bari, Utsmani. "ONTOLOGI EPISTIMOLOGI DAN AKSIOLOGI SERTA AKTUALISASINYA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN," *Jurnal Inspirasi Pembelajaran* 6, no. 4 (2025): 50–66, h. 51.
- Al-Mubarakpuri, Safi-ur-Rahman. "The Qur'an and Linguistic Theory: An Analysis of Syntax and Semantics," *Journal of Islamic Studies and Culture*, vol. 8, no. 3 (2017): 58-72.
- al-Mulhim, M. Fathi. *Tafsir dan Metafisika: Sebuah Pendekatan Integratif* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), h. 112-115.
- Al-Qushayri. Abd. al-Karim. *Al-Risālah al-Qushayriyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018), 89-92.
- Al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1987), 45-50.
- Amin, Syaikhul. Harun Nasution: Ditinjau dari berbagai aspek. (Asa Riau, 2019), h.45.
- Amiruddin, dkk. "Diskursus Al-Kitab dan Al-Qur'an sebagai Wahyu Ilahi dalam Konteks Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal of MISTER* 2, no 2. (2025). h.2951.
- Ernst, Carl. "Sufism and the Qur'an: An Overview of Sufi Interpretations," *Journal of Sufi Studies*, vol. 12, no. 2 (2019): 57-70.
- Farid, Miftah dan Eliana Eliana. "Kritik Nalar Islam M. Arkoun," *Jurnal Kajian Hukum Islam* 6, no. 2 (t.t.).
- Hidayat, Rudi. "Dimensi Transenden Al-Qur'an: Kehadiran Tuhan yang Tak Terbatas Waktu dan Ruang," *Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 2 (2021): 88-103.
- Ibn 'Arabi, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Maktabah al-'Asriyah, 1997), 95-102.
- Iman, Haerul. et al., "AL-FIKR DALAM AL-QUR'AN, ONTOLOGI DALAM AL-QUR'AN, DAN BENTUK WUJUD EPISTEMOLOGI DALAM AL-QUR'AN," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 4 (2025): 4624–4630, h. 4625.
- Madaniy, A. M. "Tafsir Al-Manar (antara al-Syaikh Muhammad Abduh dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla)". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 46, (1991).
- Mutiullah, M. Y. N. "Seeing Islam as a social fact: Hermeneutic approach to the Qur'an in Abu Zayd's thought". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 12, no.1 (2023), 41–56.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Study Quran: A New Translation and Commentary* (HarperOne, 2015).
- Rahman, Fadli. "Munāsabah dalam Al-Qur'an: Hubungan Ayat dan Surah dalam Perspektif Tafsir Kontemporer," *Jurnal Studi Islam dan Tafsir*, vol. 13, no. 2 (2019): 23-40.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).
- Rohim, Muhammad. "Makna zāhir dan Bāṭin dalam Tafsir al-Qur'an: Perspektif Sufi," *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2 (2020): 101-120.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).
- Sulaiman, M. "Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān: Pendekatan Intertekstualitas dalam Tafsir," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 19, no. 1 (2020): 37-50.
- Suleiman, Yasir. "Arabic, the Qur'an, and the Grammar of Islam," *Middle Eastern Studies*, vol. 52,

no. 1 (2016): 23-40.

Zainul, Abdurrahman. "Koherensi Tematik dan Semantik dalam Al-Qur'an: Studi tentang Struktur Makna dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam*, vol. 17, no. 3 (2021): 80-95.